

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang senang bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan kelompok, komunikasi sangat penting bagi mereka. Menurut (Irawan, 2017), karena manusia menghabiskan 75% waktunya untuk berkomunikasi, sangat penting bagi orang untuk melakukan kontak mata dan menjalin hubungan dengan orang lain saat bepergian. Hal ini manusia memerlukan untuk mewujudkannya dalam berhubungan komunikasi antar individu maupun kelompok yang memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan dan kebutuhan yang berbeda-beda yang semua harus dicapai untuk berlangsung kan hidup.

Dalam komunikasi tatap muka, terdapat istilah "komunikasi interpersonal" yang dapat diimplementasikan atas beberapa bentuk seperti; forum diskusi, seminar, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal, di sisi lain, terjadi ketika dua atau empat orang berbicara dengan cara yang disengaja. Menurut Suranto ( Fauzan dan Rina, 2022) ada saat-saat ketika interaksi komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik karena komunikan (penerima pesan) mungkin salah menafsirkan pesan. Ini terjadi karena persepsi individu terhadap pesan komunikan (penerima pesan) berbeda, yang berdampak pada keragaman manusia yang erat terkait dengan budaya.

Komunikasi interpersonal memiliki lebih banyak kegunaan daripada hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan informasi dan menyajikan fakta dan gagasan. Komunikasi yang diberikan oleh setiap komunikator dapat disadari dan dipahami dengan tepat sebagai komunikator, oleh karena itu setiap komunikator harus menggunakan teknik komunikasi yang efektif. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang kita berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di sebelah kita, apakah mereka adalah anggota kelompok, ras, etnik, atau budaya lain yang sama. Komunikasi antara orang-orang secara pribadi yang memiliki aturan sehari-hari yang berbeda dikenal dengan komunikasi antarbudaya. Dalam interaksi, orang mungkin belajar bagaimana berkomunikasi dan menavigasi dunia menggunakan

kategori, konsep, dan label yang mencerminkan standar etika (Hasbiran & Arrianie, 2022).

Menurut Karim (2016), masalah komunikasi interpersonal adalah gangguan persepsi sosial yang disebabkan oleh berbagai perbedaan persepsi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan yang mereka tulis, mereka juga mendasarkan kesimpulan mereka pada pihak utama: organisasi yang telah melakukan komunikasi antar kelompok harus memiliki suara batin yang kuat, jelas dan tak tergoyahkan untuk melakukan komunikasi dan mencegah peringatan timbal-balik. Asumsi ini mengandung arti bahwa diperlukan sikap-sikap posesif dari mereka yang melakukan komunikasi budaya serta pemutusan hubungan superior-inferior berdasarkan afiliasi dengan budaya-budaya, ras-ras, atau suku bangsa tertentu.

Ketika seseorang mengalami *culture shock*, perubahan cara pandang akan berdampak negatif pada psikologi orang tersebut. Setiap perbedaan antara individu yang bersifat pribadi merupakan masalah serius ketika berkomunikasi dengan masyarakat. Orang-orang yang berasal dari luar budaya yang lahir di sana biasanya memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang-orang dari ras lain dan mendapat hadiah lain dari kelompok minoritas sebagai pendatang. Namun, masalah utama yang dihadapi banyak orang di Indonesia adalah keengganan mereka untuk terlibat dalam interaksi sosial. Ini karena interaksi sosial mencakup lebih dari sekadar berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan; itu juga termasuk bertukar informasi dan membantu sesama individu (Zain, 2020).

Fenomena permasalahan yang dialami di Indonesia merupakan konflik yang timbulnya masalah yang disebabkan oleh faktor menipisnya rasa toleransi antar umat agama dan budaya, beberapa kasus konflik seperti; di Aceh, Timika (Papua), Ambon (Maluku), Pontianak (Kalimantan Barat). Fakta yang harus dipertimbangkan dengan sikap toleransi ialah dengan menghargai perbedaan-perbedaan budaya yang ada. Dalam kehadiran asrama mahasiswa Tangerang yang di daerah Kelurahan Rejowinangun, Kecamatan Kotagede berjalan baik dan efektif walaupun memiliki budaya yang heterogen. Pada masing-masing mencoba mengerti bagaimana menyesuaikan dengan budaya yang ada, dalam komunikasi di masyarakat Kelurahan Rejowinangun sangat erat dengan bahasa Jawa dengan

proses komunikasi yang berlangsung. Tentu yang menjadi setiap daerah memiliki latar belakang yang berbeda, salah satu diantara suku Jawa yang memiliki bahasa yang berbeda dengan logat unik dengan ciri yang khas (Haryani, 2020)

Keberadaan kota-kota sekitar memiliki kesamaan karakter dengan budaya yang mempengaruhi perkembangan budaya Kota Tangerang, kota Tangerang merupakan salah satu kota banyaknya pendatang yang berasal dari hampir seluruh pelosok tanah air. Dari jumlah 2.139.891 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, dengan jumlah penduduk yang cukup besar dan terdiri dari berbagai etnis yang mendiaminya maka sudah dapat banyak kebudayaan yang tumbuh. Tangerang termasuk salah satu kota yang masyarakat multi etnis dari berbagai macam kelompok. Dari segi geografis, hal ini disebabkan oleh terkenalnya Tangerang sebagai pusat perniagaan dan keberadaan pada perbatasan Jakarta-Banten. Dengan banyaknya jumlah pabrik, masyarakat yang berasal dari luar daerah bermigrasi dalam mencari kerja bahkan menetap, sehingga hal tersebut diindikasikan sebagai pemicu tumbuhnya keanekaragaman bahasa yang terdapat di Tangerang. Dari segi historis Tangerang diisi dengan Sunda, Betawi, dan Jawa. Leokito (2009), menjelaskan bahwa penduduk Tangerang bersifat heterogen, empat etnis yaitu Sunda, Betawi, dan Jawa. Etnis mayoritas Sunda merupakan umumnya berkomunikasi di daerah pedalaman seperti, Serpong, Pasar Kemis, Cikupa, Balaraja. Orang-orang Betawi banyak menepati seperti Babakan, Teluknaga, Kosambi.

Mahasiswa Tangerang yang berasal dari wilayah Tangerang rata-rata latar belakang suku Betawi yang menyebabkan perbedaan komunikasi interpersonal dengan masyarakat di Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta memiliki sifat lemah lembut, halus, sopan, tidak suka berterus terang dan menyembunyikan perasaannya pada suatu hal, sedangkan dengan mahasiswa Tangerang yang suku Betawi dan Sunda memiliki karakteristik yang sangat bertolak belakang yaitu logat bahasa yang lebih *to the point* tentang penyampaian pesan dan sifat yang lebih terbuka dengan orang lain. Maupun segi makanan Yogyakarta yang khas, dengan terkenal lebih manis dan tidak terlalu pedas sedangkan mahasiswa Tangerang lebih suka dengan makanan yang pedas. Segi bahasa keseharian beberapa menggunakan bahasa

Betawi yang menjadi bahasa keseharian mahasiswa Tangerang (Wicaksana, 2020).menurut

Menurut pengamatan peneliti salah satu hambatan, komunikasi interpersonal mahasiswa Tangerang yang sering didengar oleh mahasiswa Tangerang yaitu bahasa yang menggunakan suatu kata “kamu” dan “aku” dalam bahasa Indonesia yang termasuk kata baku dalam komunikasi Indonesia, akan tetapi mahasiswa Tangerang menggunakan bahasa Betawi yang diucapkan “Gue” dan “Elu”. Berbeda dengan bicara dengan orang yang lebih tua mahasiswa Tangerang lebih menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan interaksi sesama orang-orang yang lebih tua.

Dari uraian di atas, *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa Tangerang di kota perantauan Yogyakarta ternyata sangat menarik untuk diamati dan diteliti lebih intensif guna mendapatkan suatu temuan sosial yang bermanfaat. Tulisan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dalam akomodasi komunikasi yang memberikan reaksi terjadi pada mahasiswa Tangerang di Yogyakarta, oleh karena itu penyesuaian diperlukan dalam akomodasi komunikasi mahasiswa Tangerang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini berdasarkan:

Bagaimana proses akomodasi komunikasi interpersonal mahasiswa Tangerang dalam mengatasi *culture shock* masyarakat di Yogyakarta?

### **1.3 Tujuan Masalah**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti ingin mencapai tujuan masalah komunikasi interpersonal dalam penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui proses akomodasi mahasiswa Tangerang mengatasi *culture shock* dengan masyarakat Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui penyebab proses *culture shock* mahasiswa asal Tangerang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain yaitu:

#### **A. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam tulisan ini dimaksudkan untuk dijadikan sebagai acuan dan rangkuman kerja di bidang komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal dan komunikasi keagamaan serta gangguan komunikasi yang terjadi.

Secara teoritis, penelitian ini harus memberikan wawasan baru dan dukungan bagi mereka yang bekerja untuk memajukan pengetahuan tentang gegar budaya yang dialami Mahasiswa Tangerang di Yogyakarta.

Jadikan ini sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut atau menambah informasi terkait gegar budaya yang dialami oleh Mahasiswa Tangerang di Yogyakarta.

#### **B. Manfaat Praktis**

1. **Bagi Universitas Amikom Yogyakarta**  
Hasil penelitian ini diharapkan sebagai menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk wawasan *culture shock* yang lebih luas.
2. **Bagi Pembaca**  
Dapat memberikan tambahan informasi mengenai *culture shock* yang terdapat pada mahasiswa perantau lain atau masyarakat di Yogyakarta.
3. **Bagi Mahasiswa**
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan atau bahan pencarian untuk dibaca oleh mahasiswa baru yang ingin merantau dan mengalami *culture shock* dari lingkungan perkuliahan atau masyarakat.
  - b. Hasil ini sebagai bahan informasi tentang *culture shock* yang terdapat pada mahasiswa Tangerang di Yogyakarta untuk diteliti lebih lanjut.
4. **Bagi Penelitian**
  - a. Penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan gelar Sarjana (S-1) pada program Pendidikan studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Ekonomi, Universitas Amikom Yogyakarta.

- b. Hasil ini sebagai alat pengukuran kemampuan yang ditemukan dalam suatu permasalahan sosial yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat atau perkuliahan yang terdapat berbagai macam multikultural budaya yang dipertemukan di Yogyakarta.

### **1.5 Sistematika Bab**

Dalam bab yang sistematika, terdapat informasi tentang panjang satu naskah yang dikembangkan dari pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan draf berbentuk deskripsi naratif, sebagaimana diuraikan pada metodologi penelitian berikut ini:

Bab pertama membahas pokok-pokok analisis yang digunakan untuk melakukan penelitian, termasuk bab tentang konteks, sistematisasi, dan fokus. Dalam paragraf ini dijelaskan tentang gambaran umum mengenai yang akan ditulis dalam format skripsi.

Bab dua, merupakan alat yang digunakan untuk menjelaskan gear budaya yang masih digunakan sampai sekarang dalam penelitian akademik. Penelitian dalam hal ini digunakan dan dilakukan oleh orang lain, tetapi lebih unggul dari penelitian yang dilakukan dalam hal ini. Teori Kajian akan menciptakan perspektif tertentu dalam penelitian, sehingga dapat berfungsi sebagai proses pendukung dalam pemilihan lokasi penelitian tertentu.

Metodologi penelitian membahas cara memasukkan data pada bab ketiga ini. Pendekatan pada halaman ini didasarkan pada paradigma, metode, objek, lokasi studi, sumber data, teknik pengolahan data, dan langkah demi langkah studi.

Bicara tentang pembahasan yang terdiri dari pengumpulan data, analisis data, dan konstruksi pembahasan tingkat paragraf. Ini merupakan fungsi dari analisis dan perancangan penelitian yang telah dilakukan.

Bab lima ini berfokus pada pemaparan kesimpulan tertentu dari keseluruhan proses penelitian serta saran penulis sendiri berdasarkan hasil proses tersebut. Bab lima merupakan bab terakhir dalam naskah yang berfungsi sebagai sarana untuk memberikan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan.